

## Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru SMP Terbuka 8 TKB Firdaus Bandung

A Study of Adversity Quotient on the Teachers of Terbuka 8 TKB Firdaus Bandung Junior High School

<sup>1</sup>Marcha Nabila, <sup>2</sup>Farida Coralia

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>marchanabila@gmail.com, <sup>2</sup>coralia\_04@yahoo.com

**Abstract.** Terbuka JHS was established to support the government's compulsory education program for those who have SKTM. The students, who come from the bottom class have low motivation in learning, low IQ, and lack of support from their parents. These cause some adversities for the teachers. Besides, the ages of the students being teenagers, the lack of facilities and support from the surroundings, the teachers having no pedagogic background also cause some adversities. Being in this condition, the teachers are forced to be able to face and overcome the adversities. They show tenacious and persistent behaviour, among which they always try to find methods which make the students understand the subjects easily, give extra time for teaching the students and never give up in guiding the students so as to reduce juvenile delinquency. This research is intended to get the description of Adversity Quotient, i.e their responses toward adversities, and factors that role. The measurement tool used is Stoltz's Adversity Response Profile (ARP) (2005). The result is 53% of teachers having high Adversity Quotient and 47% teachers having moderate Adversity Quotient. It means that the teachers always find the alternatives to solve problems and see obstacles as opportunities, so they have the ability to deal and overcome the adversities as teachers.

**Keywords:** Adversity Quotient, Teacher, Terbuka Junior High School.

**Abstrak.** SMP Terbuka 8 TKB Firdaus didirikan untuk mendukung program pendidikan wajib belajar yang diperuntukkan bagi siswa pemegang SKTM. Siswa yang berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah memiliki motivasi belajar yang rendah, IQ rendah, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Hal tersebut menimbulkan kesulitan bagi guru. Selain itu, usia siswa yang berada pada masa remaja, kurangnya fasilitas dan dukungan warga, tidak adanya latar belakang pendidikan keguruan juga menimbulkan kesulitan. Kondisi tersebut menyebabkan para guru dituntut untuk mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan yang terjadi. Mereka menunjukkan perilaku yang gigih dan ulet dalam menghadapi kesulitan, diantaranya dengan selalu mencari metode yang dapat memudahkan siswa memahami pelajaran, menambah waktu belajar, serta tidak menyerah dalam membimbing siswa sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *Adversity Quotient* pada guru, yaitu mengenai respon-respon mereka terhadap kesulitan serta faktornya yang berperan. Pengukuran menggunakan *Adversity Response Profile* (ARP) milik Paul G. Stoltz (2005). Hasil penelitian menunjukkan 53% guru memiliki *Adversity Quotient* tinggi, dan 47% guru memiliki *Adversity Quotient* sedang. Artinya, para guru selalu mencari berbagai alternatif pemecahan masalah dan menganggap rintangan menjadi peluang, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang berat sebagai guru.

**Kata Kunci:** *Adversity Quotient*, Guru, SMP Terbuka.

### A. Pendahuluan

SMP Terbuka didirikan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 053/U/1996 tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka. Pada dasarnya, tujuan pendidikan di SMP Terbuka sama dengan tujuan di SMP reguler, yaitu memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warganegara sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat

dan/atau mengikuti pendidikan selanjutnya ke sekolah menengah (Kep. Mendikbud Nomor 54/U/1993 tentang SLTP).

SMP Terbuka 8 TKB Firdaus merupakan salah satu SMP Terbuka mandiri yang ditujukan khusus untuk anak pemegang SKTM (surat keterangan tidak mampu). Sekolah ini diprakarsai oleh beberapa jamaah Masjid Nurul Hidayah Arcamanik Bandung pada tahun 2006 yang prihatin terhadap anak-anak yang tidak sekolah. SMP Terbuka Firdaus menginduk ke SMP Negeri 8 Bandung. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di Gedung Pelayanan Jama'ah Masjid Nurul Hidayah Komplek Arcamanik Endah Bandung. Saat ini di SMP Terbuka 8 TKB Firdaus terdapat empat rombel (rombongan belajar atau disebut kelas pada SMP umum), masing-masing satu kelas pada kelas VII dan VIII, dan dua kelas pada kelas IX dengan jumlah seluruh siswa 99 orang.

Syarat untuk menjadi siswa SMP Terbuka ini adalah Warga Negara Indonesia dengan usia maksimal 18 tahun, memiliki ijazah dan Surat Tanda Tamat Belajar Sekolah Dasar (STTB SD), Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN), serta Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM).

Dalam kegiatan belajar mengajar, para guru merasakan kurangnya motivasi belajar yang dimiliki sebagian besar siswa. Kebanyakan siswa mengabaikan perintah guru ketika diminta untuk belajar di rumah. Ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, beberapa siswa tidak memperhatikan, mengobrol, bercanda dengan temannya, dan ada juga yang membolos. Para guru juga merasakan sulitnya siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini terlihat saat ulangan harian dilakukan, sebagian besar siswa tidak bisa mendapatkan nilai sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal). Siswa juga seringkali memberikan jawaban salah ketika guru memberikan kuis.

Latar belakang siswa yang seluruhnya berasal dari keluarga tidak mampu menyebabkan dukungan dari lingkungan mereka untuk berprestasi dirasa kurang. Sebagian besar orang tua mereka kurang mendukung anaknya untuk sekolah. Ada orang tua siswa yang lebih mendukung anaknya untuk membantu mencari biaya hidup atau mengurus pekerjaan rumah. Selain itu orang tua juga kurang memiliki pengetahuan dalam bidang akademik, sehingga para guru tidak bisa mengandalkan orang tua untuk membantu proses belajar siswa di rumah.

Selain masalah di atas, beberapa siswa juga dirasa kurang memiliki perilaku yang baik. Para guru sempat menghadapi anak yang melompat-lompat di atas meja ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Ada juga siswa yang bersembunyi di kolong meja untuk tidur saat guru sedang menerangkan pelajaran. Seiring berjalannya waktu, permasalahan sikap siswa yang dihadapi guru berubah. Bentuk kenakalan siswa yang ada saat ini berupa penyalahgunaan obat, pencurian, konsumsi minuman keras, keterlibatan dalam geng motor, perkelahian dan sebagainya. Hal tersebut menimbulkan keresahan dan keluhan dari warga sekitar yang menyebabkan pengelola sekolah seringkali mendapat laporan negatif. Awalnya para guru sempat dianggap tidak bisa mendidik siswa.

Peristiwa-peristiwa tersebut harus dihadapi oleh guru yang secara tidak langsung harus mengorbankan waktu, pikiran, dan tenaga mereka untuk bekerjasama memecahkan masalah-masalah tersebut. Para guru terkadang berfikir pembinaan akhlak yang diterapkan tidak membuahkan hasil pada beberapa siswa. Pada tahun-tahun pertama, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan sikap siswa yang dirasa guru tidak sopan sempat membuat para guru putus asa dan berpikir untuk berhenti melanjutkan kegiatan belajar mengajar di SMP Terbuka ini. Namun demikian,

para guru dapat menguatkan tekad mereka untuk tetap melanjutkan keberlangsungan sekolah serta tetap bertahan dengan pengabdianya mengajar di sekolah tersebut.

*Adversity Quotient* merupakan suatu bentuk keterampilan merespons kesulitan, sehingga akan tercermin dari perilakunya apakah individu mampu atau tidak bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Kemampuan dalam merespons berbagai macam bentuk kesulitan yang dimiliki tiap individu ini berbeda-beda (Stoltz, 2007). Menurut Dani Ronnie (2006), *Adversity Quotient* dapat membantu guru menyikapi segala peristiwa sebagai momen tepat untuk mengembangkan dan mengasah kepekaan, ketajaman, dan kecerdasan. Para guru akan menjadi lebih positif dan optimis ketika berhadapan dengan kegagalan dan pengalaman yang tidak menyenangkan, sama baiknya tatkala mereka berhadapan dengan keberhasilan, kepuasan, dan pengalaman yang membesarkan hati.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai *Adversity Quotient* pada guru yang mengajar di SMP Terbuka 8 TKB Firdaus Bandung.

## B. Landasan Teori

*Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai macam kesulitan atau hambatan di berbagai aspek kehidupannya. *Adversity Quotient* merupakan suatu bentuk keterampilan merespon bertahan dan mengatasi kesulitan, sehingga akan tercermin dari perilakunya apakah individu mampu atau tidak bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya (Stoltz, 2007).

Paul G. Stoltz (2007), mengemukakan *Adversity Quotient* seseorang terdiri dari empat dimensi CO<sub>2</sub>RE. Dimensi-dimensi CO<sub>2</sub>RE akan menentukan *Adversity Quotient* keseluruhan seseorang. CO<sub>2</sub>RE terdiri dari C = *Control* (kendali); yaitu kemampuan kendali individu terhadap kejadian yang menimbulkan kesulitan, O<sub>2</sub> = *Origin* dan *Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan); menunjukkan kemampuan individu menyadari asal usul kesulitan dan mengakui akibat-akibat dari kesulitan serta bertanggung jawab, R = *Reach* (Jangkauan); menggambarkan seberapa jauh kesulitan atau hambatan mempengaruhi masalah lain dalam hidup individu, E = *Endurance* (Daya Tahan); menggambarkan daya tahan individu dan berapa lama individu menganggap kesulitan atau hambatan akan berlangsung.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data dari pengukuran penelitian, didapatkan data mengenai tingkat *Adversity Quotient* yang terdiri dari dimensi *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, serta *Endurance*. Sebanyak 16 guru atau 53,3% tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan 14 guru atau sebanyak 46,7% guru tergolong dalam kategori sedang.

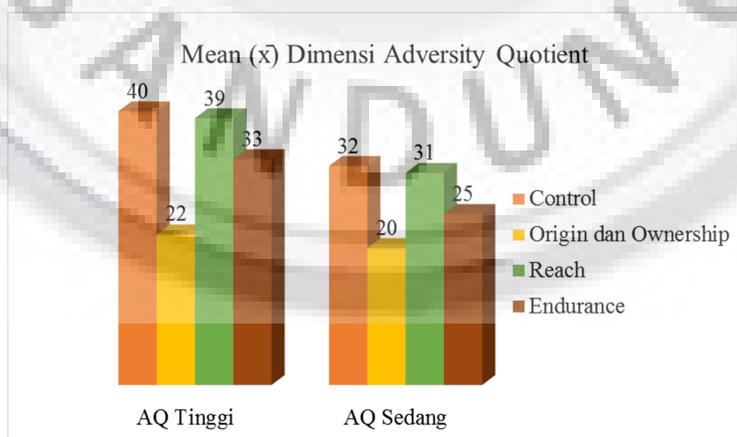
Berikut hasil penjabaran dari pengukuran menggunakan alat ukur *Adversity Quotient* yang disusun peneliti:



Gambar 1. Hasil Pengukuran Adversity Quotient Guru SMP Terbuka 8 TKB Firdaus

Hasil pengukuran *Adversity Quotient* menunjukkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar subjek menunjukkan tingkat *Adversity Quotient* yang tergolong tinggi (53,3%). Menurut Stoltz (2005), seseorang memandang dan mampu mengubah kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan adalah seseorang yang akan mampu terus berjuang dalam situasi apapun sehingga merekalah yang akan mencapai kesuksesan. Seseorang yang terus berjuang dan berkembang pesat adalah seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi. Seseorang dengan *Adversity Quotient* tinggi ini adalah individu yang merasa berdaya, optimis, tabah, teguh, dan memiliki kemampuan bertahan terhadap kesulitan. Dalam penelitian ini maksudnya sebagai guru dalam kegiatannya mengajar dan mencapai visi misi sekolah.

*Adversity Quotient* tinggi yang dimiliki sebagian besar guru SMP Terbuka 8 TKB Firdaus memunculkan perilaku yang membuat mereka mampu menghadapi kesulitan dan mampu mencari cara untuk mengatasinya. Diantaranya, para guru tetap yakin dengan kemampuannya untuk mengajar para siswa, meskipun sebagian besar merupakan relawan yang tidak memiliki latar belakang mengajar, tidak memiliki pengalaman mengajar, dan tidak memiliki sertifikasi guru. Para guru tekun mempelajari dengan mandiri apa saja yang harus diajarkan pada siswa yang harus disesuaikan dengan kurikulum saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan upaya untuk mengatasi setiap kali muncul kesulitan dan hambatan dalam menyampaikan materi.



Gambar 2. Penyebaran Dimensi pada Adversity Quotient Guru yang Tinggi dan Sedang

Nilai mean di atas kemudian dimasukkan ke norma setiap dimensi. Baik pada

kelompok guru yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi maupun sedang, yang berada pada kategori tinggi dengan skor paling tinggi adalah dimensi *Control*. Hal ini berarti para guru merasa mampu mengendalikan kesulitan dan hambatan dalam mengajar yang disebabkan oleh kenakalan siswa, motivasi belajar siswa yang rendah, dan sulitnya siswa dalam memahami pelajaran, sehingga para guru senantiasa melakukan suatu penyelesaian dalam menghadapi kesulitan.

Sedangkan yang memiliki nilai paling kecil dan berada pada kategori sedang pada kelompok guru yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi maupun sedang adalah dimensi *Endurance*, artinya guru menilai kesulitan dan hambatan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar akan berlangsung lama dan peristiwa baik yang terjadi hanya berlangsung sementara.

Peneliti juga mencoba menggambarkan faktor yang berperan dalam *Adversity Quotient* subjek dengan memberikan pertanyaan terbuka. Dari respon terhadap pertanyaan terbuka, peneliti mengelompokkan jawaban ke dalam 6 faktor yang paling banyak disebutkan subjek. Faktor yang disebutkan diantaranya belajar dan keyakinan; sesuai dengan teori Stoltz, sedangkan empat faktor lainnya adalah yang ditemukan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelas dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Respon terhadap Pertanyaan Terbuka

Faktor	Frekuensi	Persentase
Mengharapkan sesuatu dari Allah S.W.T	22	73,3 %
Keyakinan	20	66,7%
Belajar	11	36,7%
Mengisi waktu luang	9	30%
Senang mengajar ( <i>hobi/passion</i> )	7	23,3%
Ingin menjadi orang bermanfaat	7	23,3%

Pada beberapa guru menyebutkan lebih dari satu faktor. Faktor yang paling besar dimiliki subjek yang ada pada teori Stoltz adalah faktor keyakinan. Faktor keyakinan ditunjukkan oleh 20 guru (66,7%), sedangkan 11 guru (36,7%) menunjukkan jawaban yang mengarah pada faktor belajar. Adanya faktor keyakinan inilah yang berperan dalam membantu para guru berhasil menghadapi kesulitan dan hambatan, begitu pula pada faktor belajar. Sedangkan faktor diluar teori Stoltz, yang merupakan jawaban paling banyak (73,3%) disebutkan subjek adalah mengharapkan sesuatu dari Allah S.W.T. Para guru diantaranya menuliskan ingin mendapatkan pahala, mengharapkan ridho Allah S.W.T, mendapatkan bekal untuk akhirat.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Adversity Quotient* yang dimiliki guru SMP Terbuka 8 TKB Firdaus termasuk kedalam kategori tinggi.
2. Apabila dilihat dari setiap dimensi *Adversity Quotient* guru SMP Terbuka 8 TKB Firdaus yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi, dimensi *Control*, *Origin* dan *Ownership*, serta *Reach* berada pada tingkat tinggi sedangkan dimensi *Endurance* berada pada tingkat sedang.

3. Pada guru SMP Terbuka 8 TKB Firdaus yang memiliki *Adversity Quotient* sedang, hanya dimensi *Origin* dan *Ownership* yang berada pada tingkat tinggi. Dimensi *Control*, *Reach*, dan *Endurance* berada pada tingkat sedang.
4. Faktor-faktor yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah mengharapkan sesuatu dari Allah S.W.T, keyakinan, dan belajar.

#### E. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat dipertimbangkan sbb:

1. Bagi guru yang belum memiliki *Adversity Quotient* tinggi agar dapat meningkatkan *Adversity Quotient*nya terutama pada dimensi *Endurance*, sehingga dapat mengubah respons terhadap kesulitan dan berupaya meningkatkan usaha dalam menghadapi kesulitan. Sebagaimana dalam buku Stoltz, hal tersebut dapat dilakukan dengan melatih diri melakukan teknik LEAD (*Listen*=mendengarkan respons diri terhadap kesulitan; *Explore*=menjajaki semua asal-usul dan pengakuan diri atas akibat kesulitan; *Analyze*=menganalisis bukti hal tersebut; *Do*=melakukan sesuatu atau mengambil tindakan untuk menyelesaikan kesulitan) dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada pihak sekolah induk, pemerintah, atau lembaga yang berkaitan dengan relawan dalam bidang pendidikan agar mengembangkan dan membina *Adversity Quotient* kepada para calon guru melalui pelatihan atau seminar. Dengan begitu calon guru kelak dapat memperkaya alternatif pemecahan masalah, tidak mudah menyerah dan meyakini bahwa kesulitan tidak akan berlangsung lama.
3. Penelitian ini tidak menggali peran pola asuh, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menyertakan peran pola asuh pada *Adversity Quotient*. Sebagaimana Stoltz katakan, respons individu terhadap kesulitan dibentuk melalui pengaruh orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak salah satunya dari orang tua (pola asuh).

#### Daftar Pustaka

- Ariani, Chanda. (2010). Studi mengenai adversity quotient pada guru pembimbing khusus (gpk) yang menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (slb) solalin bandung. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual-esq. Jakarta: Arga.
- Fatmah. 2010. Gizi usia lanjut. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, M. (2003). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muaidi, M. (2015). Inovasi pendidikan; studi terhadap kebijakan smp terbuka. Lombok. (Dalam e-jurnal.stain-sorong.ac.id, diakses pada 7 November 2016)
- Noor, Hasanuddin. (2009). Psikometri (aplikasi dalam penyusunan instrument pengukuran perilaku). Bandung: Penerbit Fakultas Psikologi Unisba.
- Ronnie, Dani. (2006). The power of emotional and adversity quotient for teachers. Jakarta: Mizan Publika.
- Silalahi, Dr. Ulber, MA. (2012). Metode penelitian sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Stoltz, Paul G. (2007). Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang

cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Grasindo.

Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&b. Bandung: Alfabeta.

[www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) (diakses pada 9 September 2016)

[www.peaklearning.com](http://www.peaklearning.com) (diakses pada 1 September 2016)

